

Implementasi *Entrepreneurship* sebagai Pilar Pendidikan Sekolah Alam melalui Kegiatan Bisnis *Challenge* di SD Islam Ibnu Hajar

Risya Agustiani¹⁾, Rusi Rusmiati Aliyyah²⁾, Annisa Mawardini³⁾

¹Universitas Djuanda, risyaagustiani21@gmail.com

² Universitas Djuanda, rusi.rusmiati@unida.ac.id

³Universitas Djuanda, annisamawardini@unida.ac.id

ABSTRAK

Saat ini, globalisasi di berbagai bidang telah menjadi isu. Salah satu dampak negatif globalisasi yang menonjol terhadap masyarakat di bidang ekonomi adalah pengangguran. Dari data Badan Pusat Statistika (BPS) diketahui bahwa Kota Bogor menduduki posisi tertinggi ketiga setelah Kota Cimahi dan Kuningan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh bidang pendidikan adalah dengan mengembangkan dan melaksanakan pendidikan kewirausahaan. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi *entrepreneurship* sebagai pilar pendidikan sekolah alam melalui kegiatan bisnis *challenge* di Sekolah Dasar Islam Ibnu Hajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *entrepreneurship* sebagai pilar pendidikan sekolah alam melalui kegiatan bisnis *challenge* sudah dilaksanakan dengan baik. Namun, masih ada beberapa yang perlu di evaluasi dan ditingkatkan kembali, yakni mengenai pemahaman peserta didik terhadap nominal uang.

Kata Kunci: Pendidikan, *Entrepreneurship*, Bisnis *Challenge*

PENDAHULUAN

Saat ini, globalisasi di berbagai bidang telah menjadi isu. Hal ini meningkatkan persaingan dan mempercepat transfer pengetahuan. Salah satunya dalam bidang ekonomi, dimana kreativitas dan inovasi sangat dibutuhkan sebagai mesin pertumbuhan ekonomi, terutama di era pasar bebas. Salah satu dampak negatif globalisasi yang menonjol terhadap masyarakat di bidang ekonomi adalah pengangguran. Pengangguran ini dapat terjadi karena rasio lapangan kerja yang terbuka tidak sebanding dengan jumlah lulusan atau pasokan tenaga kerja baru pada semua jenjang pendidikan (Hasanah, 2019).

Data dari Badan Pusat Statistika (BPS) pada bulan agustus 2023, terdapat 5 Provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi diantaranya: (1) Banten dengan tingkat pengangguran 7.52%, (2) Jawa Barat dengan tingkat pengangguran 7.44%, (3) Kep. Riau dengan tingkat pengangguran 6.8%, (4) DKI Jakarta dengan tingkat pengangguran 6.53% dan (5) Maluku dengan tingkat pengangguran 6.31%. Melalui data tersebut dapat diketahui bahwa Provinsi Jawa Barat menduduki posisi tertinggi kedua setelah Banten. Sedangkan di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023, terdapat 5 Kota dengan tingkat pengangguran tertinggi diantaranya: (1) Kota Cimahi dengan tingkat pengangguran 10.52%, (2) Kuningan dengan tingkat pengangguran 9.49%, (3) Kota Bogor dengan tingkat pengangguran 9.39%, (4) Karawang dengan tingkat pengangguran 8.95%, dan (5) Bekasi dengan tingkat pengangguran 8.87%. Dari data tersebut diketahui bahwa Kota Bogor menduduki posisi tertinggi ketiga setelah Kota Cimahi dan Kuningan (Statistika, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa pertumbuhan kewirausahaan di Indonesia khususnya di Kota Bogor masih lemah. Pasalnya, ide untuk memulai bisnis sendiri belum juga muncul. Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan keinginan menjadi seorang wirausaha. Karena pendidikan merupakan salah satu prasyarat untuk menjaga harkat dan martabat manusia, serta dapat mengembangkan keterampilan dan mempunyai kesempatan membentuk kehidupan bermasyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan di bidang pendidikan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan mengembangkan dan melaksanakan pendidikan melalui pendidikan kewirausahaan (Mashud, 2016).

Istilah pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) terdiri dari istilah pendidikan dan kewirausahaan. Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (UUSISDIKNAS, 2023).

Sedangkan Kewirausahaan adalah pendekatan seseorang dalam menjalankan usaha atau kegiatan yang menghasilkan upaya untuk mengeksplorasi, mengembangkan, dan menerapkan teknologi produk baru, sehingga menghasilkan peningkatan pelayanan atau pencapaian keuntungan yang lebih besar melalui peningkatan efisiensi, yaitu pikiran, sikap, perilaku, dan kemampuan (Adha & Permatasari, 2021). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah upaya untuk menerapkan jiwa kewirausahaan melalui lembaga pendidikan agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan harus ditanamkan sejak dini, karena melalui pendidikan kewirausahaan ini nantinya akan menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dan tangguh dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. Pemberian pendidikan kewirausahaan di sekolah merupakan salah satu solusi terhadap situasi perekonomian Indonesia yang semakin mendesak, yang akan menentukan keberhasilan dan persaingan di masa depan (Badawi, 2023). Hal ini sejalan dengan pernyataan Manisya Lis Pratitis bahwa sekolah dasar adalah jenjang pendidikan formal paling dasar dan dianggap tepat untuk memulai pendidikan kewirausahaan. Diharapkan bahwa pengembangan karakter mulai dari jenjang pendidikan paling dasar akan berdampak besar pada perkembangan pendidikan kewirausahaan karena ini dilakukan untuk memasyarakatkan kewirausahaan dan proses internalisasi, serta untuk membaharui nilai-nilai dasar. untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan rakyat pada akhirnya (Pratitis, 2019).

Mengetahui betapa pentingnya pendidikan kewirausahaan sejak dini, Sekolah Dasar (SD) Islam Ibnu Hajar sekaligus sebagai salah satu Sekolah Alam di Kota Bogor, dalam kurikulumnya menetapkan 4 pilar pendidikan. Menurut penuturan Kepala SD Islam Ibnu Hajar, ke empat pilar yang diterapkan di sekolah tersebut diantaranya: 1) Pilar Alqur-an As-Sunnah, sehingga menghasilkan peserta didik yang memiliki akhlak yang baik sesuai dengan Al-Quran dan Hadist. Implementasi pada pilar ini adalah Belajar Baca Al-Quran (BBQ) dengan metode UMMI, Hafalan Al-Quran, Hadist, dan Doa. 2) Logika Akademik, *output* pada pilar ini diharapkan peserta didik mempunyai

kemampuan bernalar kritis. Implementasi dari pilar ini melalui proses pembelajaran tematik. SD Islam Ibnu Hajar dalam kurikulumnya memiliki beberapa tema di setiap jenjangnya, 3) *Leadership, output* pada pilar ini diharapkan peserta didik memiliki jiwa kepemimpinan. Implementasi pada pilar ini adalah *outbound*. 4) Kewirausahaan/*Entrepreneurship*, hasil yang diharapkan pada pilar ini adalah berdaya, harapannya di masa depan nanti peserta didik bisa berdaya dalam segi ekonomi, tidak bergantung pada orang lain dan mampu membangun usahanya sendiri. Implementasi dari pilar kewirausahaan ini diantaranya, *Bisnis Challenge*, *Market day*, dan proyek tema kelas.

Dari keempat pilar yang disampaikan oleh Kepala SD Islam Ibnu Hajar, terdapat pilar kewirausahaan/*entrepreneurship*, dimana pada pilar tersebut memiliki tujuan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan pada diri peserta didik. Salah satu program pada pilar tersebut adalah *Bisnis Challenge*. Wakil Kepala SD Islam Ibnu Hajar mengatakan bahwa *Bisnis Challenge* merupakan kegiatan yang secara khusus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan jiwa kewirausahaannya dalam aksi yang nyata. Kegiatan ini dilakukan secara individu bukan kelompok. Sehingga tentu saja akan menjadi sebuah tantangan untuk peserta didik dalam menyelesaikannya.

Kegiatan *Bisnis Challenge* rutin diadakan setiap tahunnya. Dalam pengelolaannya terdapat tiga tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (Aliyyah & Suryantika, 2023), (Santoso et al., 2023). Pada proses pelaksanaan tentu peserta didik yang paling banyak dilibatkan. Sehingga bukanlah hal yang mudah bagi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan tersebut, sebab pada kegiatan ini peserta didik harus bisa berjualan secara individu, bukan berkelompok. Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi *entrepreneurship* sebagai pilar pendidikan sekolah alam melalui kegiatan *business challenge* di sekolah dasar islam ibnu hajar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Artinya, tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., dengan mendeskripsikannya dengan kata-kata. (Moleong, 2016). Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Secara umum, studi kasus merupakan penelitian yang fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (K.Yin, 2015).

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Ibnu Hajar. Terdapat dua sumber data pada penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. Data primer berupa hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan juga siswa. Sedangkan data sekunder berupa dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan Bisnis Challenge. Sehingga Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Prosedur analisis data yang digunakan adalah menggunakan langkah-langkah sesuai dengan teori Miles dan Hubberman, diantaranya: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan dan verification. (Miles & Huberman, 1994) Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi metode. (Moleong, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kegiatan Bisnis *Challenge*

Bisnis adalah keseluruhan urutan kegiatan dalam menjalankan investasi terhadap sumber daya yang ada, baik dilakukan secara individu maupun secara kelompok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan taraf hidup dengan menciptakan barang atau jasa guna mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. (Hasoloan, 2018). Sedangkan *Challenge* dalam Bahasa Indonesia disebut tantangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tantangan adalah objek yang dapat membangunkan tekad untuk meningkatkan kemampuan dalam

mengatasi masalah. Berdasarkan uraian di atas, makna bisnis *challenge* adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan tantangannya dalam berwirausaha.

Dalam pengelolaan kegiatan bisnis *challenge* terdapat tiga tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Santoso et al., 2023). Berikut adalah uraian mengenai pengelolaan kegiatan bisnis *challenge* di SD Ibnu Hajar:

1. Perencanaan

Perencanaan adalah proses yang dilakukan oleh manajer untuk memperkirakan apa yang akan terjadi di masa depan dan membuat pilihan terbaik dengan menggunakan serangkaian tindakan. (Aliyyah et al., 2021). Dalam kegiatan proses pembelajaran, atau bahkan sekedar melakukan suatu kegiatan tentu harus memiliki perencanaan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. Begitupun dengan kegiatan bisnis *challenge* di SD Islam Ibnu Hajar ini.

Perencanaan pertama yang dilakukan adalah mengadakan rapat bersama guru. Dalam perencanaan ini baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah maupun guru, menentukan kapan waktu kegiatan tersebut yang kemudian akan ditetapkan pada program semester dan kalender pendidikan (kaldik) sekolah.

Kedua, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah membuat peraturan. Salah satu peraturan yang paling diutamakan pada kegiatan ini adalah, peserta didik harus menjual barang yang sifatnya *zero waste* (bebas plastik). Sebab, *zero waste* adalah salah satu program penting di Sekolah Ibnu Hajar. Selain itu pada peraturan yang lainnya yang ditetapkan adalah mengenai jenis barang jualan dan harga barang. Peserta didik diberi kebebasan untuk menjual barang apapun, kecuali mainan dan aksesoris. Sedangkan untuk penetapan harga, peserta didik harus menjual barang dikisaran harga Rp. 2000 – Rp. 5.000.

Ketiga, guru kelas membentuk kelompok. Meskipun kegiatan ini dilaksanakan secara individu, tetapi dalam satu hari akan ada lima peserta didik yang akan melaksanakan kegiatan ini.

2. Pelaksanaan

Proses melaksanakan suatu rencana untuk mencapai tujuan dengan mempertimbangkan kesesuaian, kepentingan, dan kemampuan peserta dan kelompok sasaran program dikenal sebagai implementasi (Aliyyah & Nurfaidah, 2023), (Julawati, 2018). Pelaksanaan pada kegiatan bisnis *challenge* ini melibatkan peserta didik pada kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi (Hidayah & Ayuningtyas, 2022).

Pada proses produksi, siswa tidak dituntut untuk mengerjakannya secara mandiri, terutama bagi kelas 1, 2, dan 3. Dalam perencanaan dan memproduksi barang yang akan dijual, siswa akan dibantu oleh orang tua di rumah. Sehingga tujuan utama pada kegiatan ini adalah siswa dapat belajar dan mengetahui bagaimana cara memproduksi sebuah produk/makanan.

Kedua proses distribusi, pada proses ini pun tidak semua siswa mampu melaksanakannya sendiri. Sebab, proses distribusi peran peserta didik merupakan peran utama. Dimana peserta didik dituntut untuk mampu mendistribusikan barang jualannya kepada konsumen (pembeli). Proses pendistribusian ini, memerlukan keberanian dan keyakinan dari dalam diri peserta didik. Jika ada peserta didik yang masih belum mampu, maka peran guru akan terlibat di sini. Guru akan membantu mendampingi dan memberi arahan kepada peserta didik. Sehingga peserta didik pada akhirnya akan bisa menjajakan barang dagangan mereka kepada konsumen.

Ketiga proses konsumsi, pada kegiatan ini yang menjadi konsumen adalah peserta didik, guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan warga sekolah lainnya. Guru sebagai konsumen nantinya akan melatih peserta didik, terutama perihal mata uang. Karena pada temuan ini, masih banyak peserta

didik yang belum paham mengenai mata uang. Sehingga kegiatan bisnis *challenge* ini selain untuk melatih kemandirian, keberanian, dan kejujuran, peserta didik pun akan mendapatkan banyak pengetahuan baru. Salah satunya mengenai mata uang.

3. Evaluasi

Evaluasi diartikan sebagai proses yang terstruktur untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Agar dapat menentukan nilai dapat ditentukan dengan cara membandingkan kriteria, guru dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, maupun membandingkan dengan kriteria tertentu (Beddu, 2017) . Pada kegiatan evaluasi bisnis *challenge* ini kepala sekolah dan guru hanya mengobservasi sejauh mana tingkat keberhasilan siswa terhadap implementasi pilar *entrepreneurship* melalui kegiatan bisnis *challenge* ini.

Kepala SD Islam Ibnu Hajar mengatakan bahwa tingkat keberhasilan pada kegiatan ini dilihat dari beberapa indikator. Indikator pertama, dilihat dari anak-anak yang sudah mulai menunjukkan keberaniannya untuk menawarkan barang dagangannya baik kepada teman sekelas, teman antar kelas, maupun guru dan warga sekolah lainnya. Indikator kedua, dapat dilihat dari antusiasme peserta didik ketika mengikuti kegiatan ini. Ketika kegiatan berlangsung dapat dilihat bahwa peserta didik begitu antusias dan merasa senang, bahkan beberapa dari mereka selalu ingin berjualan kembali diluar jadwal yang sudah ditentukan. Namun, meskipun kegiatan ini dapat dikatakan berhasil masih ada beberapa hal yang menjadi bahan evaluasi terutama bagi kelas 1, 2 dan 3, yaitu mengenai nominal mata uang. Beberapa anak masih belum paham dalam menghitung kembalian. Upaya yang dilakukan guru adalah dengan memberikan pembelajaran tersebut sebelum kegiatan bisnis *challenge* diadakan. Selain itu antar guru kelas saling mendampingi dan memantau anak-anak ketika berjualan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang peneliti peroleh, dapat disimpulkan bahwa: 1) Perencanaan kegiatan ini dimulai dengan mengadakan rapat untuk menentukan waktu, peraturan dan kelompok. Meskipun dilaksanakan secara individu, kegiatan ini setiap kelas dalam satu harinya akan ada 5 siswa yang berjualan. 2) Pelaksanaan kegiatan ini secara keseluruhan melibatkan siswa pada proses produksi, distribusi dan konsumsi. Produksi dilaksanakan oleh siswa dibantu oleh orang tua di rumah. Distribusi, secara keseluruhan dilaksanakan oleh siswa. Guru hanya mendampingi siswa yang masih belum berani. Sedangkan konsumsi, dilaksanakan oleh siswa, guru dan warga sekolah lainnya. 3) Evaluasi, proses evaluasi pada kegiatan ini tidak berupa tes apapun. Baik guru maupun kepala sekolah hanya mengobservasi sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam implementasi pilar *entrepreneurship* ini. Tingkat keberhasilannya sudah baik. Namun, ada beberapa yang masih harus dievaluasi, yakni mengenai siswa yang belum paham tentang mata uang.

REFERENSI

- Adha, E., & Permatasari, C. L. (2021). Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Kesiapan Berwirausaha Siswa. *Journal of Economic Education*, 15(1), 60–71. <https://doi.org/10.19184/jpe.v15i1.21158>
- Aliyyah, R. R., Mulyadi, D., Widyasari, & Kholik, A. (2021). *Manajemen Lembaga Pendidikan Dayah*. (S. Ikhwan, Ed.), *Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry* (1 ed., Vol. 10). Jakarta: Polimedia Publishing. Diambil dari <https://www.brilio.net/serius/pengertian-manajemen-pendidikan-islam-fungsi-dan-juga-cirinya->
- Aliyyah, R. R., & Nurfaidah, C. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi Guru dalam Mengelola Minat Belajar Siswa pada Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3, 183–204. Diambil dari

<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/11085>
<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/download/11085/4391>

- Aliyyah, R. R., & Suryantika, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi Pembelajaran di Luar Kelas pada Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(6), 3103–3134.
- Badawi. (2023). Pembentukan Karakter Kewirausahaan dengan Kegiatan Market Day di Sekolah Dasar Soekarno Hatta. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 1(1), 88–97.
- Beddu, M. (2017). Evaluasi belajar peserta didik (siswa). *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 257–267.
- Hasanah, U. (2019). Upaya Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Melalui Kegiatan Market Day Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 8–19.
- Hasoloan, A. (2018). Peranan Etika Bisnis dalam Perusahaan Bisnis. *Jurnal Warta*, 2(1), 1–13. Diambil dari <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8>
<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2>
<http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018>
<http://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3>
- Hidayah, N., & Ayuningtyas, C. E. (2022). *Market Day Dan Karakter Kewirausahaan/Entrepreneurship*. (N. H. A., Ed.). Yogyakarta: K-Media.
- Julawati, L. (2018). Pelaksanaan Program Ajengan Masuk Sekolah Oleh Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Pangandaran. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintah*, 4(4), 89–102. Diambil dari <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/1785/1455>
- K.Yin, R. (2015). *Case Study Research: Design and Methods*. (M. D. Mudzakir, Ed.) (14 ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mashud, I. (2016). Membangun Jiwa Wirausaha Siswa melalui Kegiatan Jual Beli (Analisis Kegiatan Market Day Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang). *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 1(1), 501–510.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. (R. Holland, Ed.) (2 ed.). California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (I. Taufik, Ed.) (35 ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratitis, M. L. (2019). Implementasi Program Market Day Sebagai Sarana Mengembangkan Karakter Kewirausahaan Siswa SDIT Alam Nurul Islam. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 449. Diambil dari <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/12003>
- Santoso, E. B., Hamid, M. A., Warisno, A., Andari, A. A., & Sujarwo, A. (2023). Sistem Manajemen Perencanaan, Pelaksanaan Dan Evaluasi Pembelajaran Di Smp Qur'an Darul Fattah Lampung Selatan. *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 146–155. <https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i3.1520>
- Statistika, B. P. (2023). Tingkat Pengangguran Terbuka.
- UUSISDIKNAS. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.